



Analisis Dampak Perilaku Online Gen Z Terhadap Identitas Kewarganegaraan Dalam Era Digital

Melsya Dwi Putri¹, Emilia Susanti², Lara Santri³, Nopalia Susanti⁴, Rasti Ananda⁵,
Daimatussalimah⁶

^{1,2,3,4,5,6.} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat : Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: melsyadwii08@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the impact of generation Z's online behavior on civic identity in the digital era. By utilizing qualitative methodology, this study examines how interactions on social media, consumption of digital information, and participation in virtual communities influence Gen Z's civic views and attitudes. The results show that online behavior can strengthen political awareness, facilitate engagement in social issues, and influencing civic identity through the formation of public opinion and social mobilization. However, this research also reveals challenges such as the spread of disinformation and social fragmentation that can obscure broader understandings of citizenship. In conclusion, although Gen Z's online behavior has the potential to enrich civic identity, strong digital literacy and supporting policies are needed so that its positive impact can be optimized.*

Keywords: Gen Z, Identity, Citizenship, Digital

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dampak perilaku online generasi Z terhadap identitas kewarganegaraan dalam era digital. Dengan memanfaatkan metodologi kualitatif, studi ini mengkaji bagaimana interaksi di media sosial, konsumsi informasi digital, dan partisipasi dalam komunitas virtual mempengaruhi pandangan dan sikap kewarganegaraan Gen Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku online dapat memperkuat kesadaran politik, memfasilitasi keterlibatan dalam isu-isu sosial, dan mempengaruhi identitas kewarganegaraan melalui pembentukan opini publik dan mobilisasi sosial. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan seperti penyebaran disinformasi dan fragmentasi sosial yang dapat mengaburkan pemahaman kewarganegaraan yang lebih luas. Kesimpulannya, meskipun perilaku online Gen Z memiliki potensi untuk memperkaya identitas kewarganegaraan, diperlukan literasi digital yang kuat dan kebijakan yang mendukung agar dampak positifnya dapat dioptimalkan.

Kata kunci: Gen Z, Identitas, Kewarganegaraan, Digital.

LATAR BELAKANG

Generasi Z terdiri dari orang-orang yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an dan tumbuh dalam era teknologi yang sangat terhubung. Perilaku online individu menjadi sangat penting untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas kewarganegaraan, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal kewarganegaraan, generasi ini menonjol dari generasi sebelumnya. Mereka terpapar arus informasi terus-menerus dan memiliki akses luas ke platform media sosial, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi publik dan sosial. Pandangan politik, sosial, dan budaya mereka dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka melalui media digital ini, yang pada gilirannya memengaruhi identitas kewarganegaraan mereka.

Pada era digital, identitas ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai informasi global dan lokal yang diterima secara cepat dan luas melalui internet. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perilaku online Gen Z memengaruhi identitas

kewarganegaraan mereka, terutama dalam hal kesadaran politik, keterlibatan sosial, dan pembentukan opini publik.

Dengan memahami dinamika ini, kita dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keterlibatan digital mereka, serta mengembangkan strategi untuk memperkuat identitas kewarganegaraan yang positif dan inklusif di kalangan generasi muda. Analisis ini menjadi relevan mengingat peran penting Gen Z dalam membentuk masa depan sosial dan politik negara, serta perlunya literasi digital yang baik untuk mengoptimalkan dampak positif dari keterlibatan mereka di dunia maya.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kajian teoritis yang dapat dimasukkan dalam analisis dampak perilaku online generasi Z terhadap identitas kewarganegaraan dalam era digital, yaitu: teori identitas sosial, teori konsumsi media, teori partisipasi sipil, teori digital divide, teori identitas digital.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis teks, dan studi kasus. Tujuan utama metode kualitatif adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perilaku, motivasi, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Identitas Kewarganegaraan dalam Era Digital

1. Konsep Identitas Kewarganegaraan Dalam Konteks Digital

Kewarganegaraan digital mencakup hak dan kewajiban individu dalam ruang digital, serta norma perilaku terkait penggunaan teknologi. Ini melibatkan literasi digital, privasi, keamanan, partisipasi, tanggung jawab, dan hak digital, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Konsep ini berkembang seiring pesatnya teknologi informasi yang mengubah cara masyarakat menggunakan media digital. Generasi Z, sebagai generasi dominan dalam keterlibatan digital, memiliki karakteristik khusus yang perlu diperhatikan.

Jadi, kewarganegaraan digital adalah pemahaman dan keterampilan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang digital. Ini mencakup tanggung jawab, privasi, keamanan online, dan implikasi sosial serta etika penggunaan teknologi. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, penyalahgunaan seperti ujaran kebencian dan berita bohong di media sosial juga meningkat, merugikan masyarakat. Pemerintah dan organisasi terkait harus mengembangkan kebijakan yang efektif untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang digital secara bijak.

2. Evolusi Konsep Identitas Kewarganegaraan Seiring Perkembangan Digital

Konsep identitas kewarganegaraan telah mengalami perubahan signifikan dengan perkembangan teknologi digital. Awalnya, identitas kewarganegaraan tradisional melibatkan kepemilikan negara dan dokumen resmi seperti paspor. Namun, kini identitas digital menjadi penting, mencakup tanda tangan digital, sertifikat digital, dan akun media sosial.

Identitas digital memungkinkan individu untuk berinteraksi, bertransaksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik secara virtual, melampaui batas geografis. Teknologi juga memperkenalkan konsep “identitas otonom,” di mana individu memiliki kendali penuh atas data pribadi mereka. Selain itu, muncul kewarganegaraan digital, memungkinkan seseorang memperoleh kewarganegaraan tanpa tinggal secara fisik di negara tersebut, memungkinkan kepemilikan beberapa kewarganegaraan. Perubahan ini memiliki implikasi penting terhadap hak, kewajiban, dan partisipasi warga negara, serta kebijakan dan peraturan pemerintah. Secara keseluruhan, perkembangan identitas kewarganegaraan di era digital menuntut masyarakat dan pemerintah untuk terus beradaptasi guna menjamin hak dan kesejahteraan warga negara.

Konsep “identitas otonom” memberikan individu kendali penuh atas data pribadi mereka, dan kewarganegaraan digital memungkinkan kepemilikan beberapa kewarganegaraan tanpa tinggal fisik di negara tersebut. Perubahan ini berdampak pada hak, kewajiban, dan partisipasi warga negara, serta menuntut adaptasi kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, era digital mengharuskan masyarakat dan pemerintah untuk terus beradaptasi guna menjamin hak dan kesejahteraan warga negara.

3. Implikasi Teori-Teori Psikologis dan Sosiologis

Maraknya teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z (lahir 1997-2012) memahami dan mengekspresikan identitas kewarganegaraan mereka. Dari segi psikologis, Generasi Z cenderung memiliki identitas yang lebih cair dan fleksibel. Teori identitas sosial menyatakan bahwa individu membangun identitas mereka melalui afiliasi dengan kelompok sosial. Generasi Z, melalui komunitas virtual, memiliki banyak kesempatan untuk membentuk

identitas mereka. Teori perkembangan identitas Erikson juga menekankan pentingnya eksplorasi dalam pembentukan identitas. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, dapat mengeksplorasi berbagai identitas dan peran kewarganegaraan online sebelum membuat komitmen yang stabil.

Dari sudut pandang sosiologi, teori modernitas cair Bauman menyatakan bahwa di dunia digital yang terhubung, batas-batas geografis dan nasional menjadi semakin kabur. Ini memungkinkan Generasi Z mengembangkan identitas kewarganegaraan yang lebih internasional dan transnasional. Akibatnya, identitas kewarganegaraan Generasi Z cenderung lebih dinamis, fleksibel, dan terhubung secara global. Hal ini menantang pemerintah dan organisasi terkait untuk mengembangkan kebijakan dan program yang efektif dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi digital ini.

Disimpulkan bahwa maraknya teknologi digital telah mengubah identitas kewarganegaraan Generasi Z menjadi lebih cair dan fleksibel. Mereka dapat mengeksplorasi dan membentuk identitas melalui komunitas virtual, menjadikan mereka warga negara global. Ini menantang pemerintah dan organisasi untuk mengembangkan kebijakan yang sesuai dan memastikan edukasi tentang keamanan digital dan etika teknologi. Meskipun membawa tantangan, perubahan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan perkembangan masyarakat yang lebih terhubung dan inklusif.

Perilaku Online Gen Z

1. Karakteristik perilaku online Gen Z

Gen Z lahir antara 1995 dan 2010 saat teknologi berkembang pesat, sehingga sangat bergantung pada teknologi. Selain kelebihan, Gen Z juga memiliki kelemahan, seperti kurang mampu berkomunikasi secara verbal, kurang sabar, dan lebih menyukai hal instan. Gen Z berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal teknologi. Mereka sangat mahir menggunakan teknologi, mengakses informasi melalui aplikasi untuk keperluan sehari-hari, dan bersosialisasi lebih aktif secara online, terutama dengan teman sebaya.

Dalam buku yang sama Martha Widiana juga mengemukakan, "GEN-Z terbilang memiliki karakteristik yang unik. Perkembangan karakteristik GEN-Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan teknologi." (Martha Widiana, 2018).

David Stillman, dalam karyanya "Gen Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja," menguraikan tujuh karakteristik Gen Z:

- a. Figital: Gen Z menggabungkan dimensi fisik dan digital dalam gaya hidup dan pekerjaan mereka, menggunakan platform seperti Skype, Line, dan WhatsApp.

- b. Hiper-Kustomisasi: Gen Z menyesuaikan identitas mereka secara unik dan mengekspresikannya dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Realistis: Pengalaman krisis sejak dini membuat Gen Z memiliki pola pikir pragmatis dalam merencanakan masa depan dan menghadapi tantangan.
- d. FOMO (Fear of Missing Out): Gen Z cemas tentang ketinggalan informasi dan selalu berusaha untuk tetap terdepan dalam tren dan kompetisi.
- e. Weconomist: Gen Z melihat dunia melalui lensa ekonomi berbagi, terlihat dari preferensi mereka terhadap layanan seperti Gojek dan Airbnb. Mereka aktif memanfaatkan potensi perusahaan dengan cara baru yang praktis dan efisien serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- f. DIY (Do It Yourself): Gen Z tumbuh dalam era internet dan YouTube, sehingga mereka yakin bisa melakukan segalanya sendiri.
- g. Terpacu: Gen Z yakin pada konsep pemenang dan pecundang, terutama setelah menghadapi tantangan seperti resesi ekonomi dan perubahan yang cepat. Ini mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. (Stillman/David dkk. 2018).

2. Pola konsumsi media dan interaksi online yang dominan

Gen Z memiliki pola konsumsi media dan interaksi online yang khas, berbeda dari generasi sebelumnya. Ini beberapa ciri utamanya:

- a. Migrasi ke Platform Digital. Gen Z di Indonesia lebih sering berada di platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya daripada media tradisional seperti televisi atau cetak. Akses mudah melalui perangkat seluler membuat platform digital menjadi pilihan utama untuk hiburan, informasi, dan inspirasi.
- b. Preferensi Format Konten Pendek. Generasi ini cenderung memiliki perhatian yang lebih pendek, sehingga mereka lebih suka konten singkat seperti video pendek, meme, dan cerita ringkas. Popularitas TikTok, dengan video berdurasi satu menit, menjadi bukti kuat dari preferensi ini.
- c. Partisipasi Aktif dalam Pembuatan Konten. Gen Z tidak hanya konsumen, tapi juga aktif sebagai pembuat konten. Di platform media sosial, mereka bisa menjadi kreator melalui unggahan foto, video, atau cerita mereka sendiri. Mereka senang berkolaborasi dan berbagi pengalaman melalui konten yang mereka buat, menciptakan budaya partisipatif yang kuat.
- d. Isu-isu Sosial dan Aktivisme. Konsumsi konten Gen Z sering terkait dengan advokasi isu-isu sosial seperti perubahan iklim, hak LGBTQ+, rasisme, dan isu politik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka akan isu-isu global, tapi juga mendorong partisipasi dalam aktivisme.
- e. Konsumsi Konten Berdasarkan Nilai. Nilai-nilai pribadi sangat memengaruhi pola konsumsi konten Gen Z. Mereka lebih mendukung merek dan pembuat konten yang sejalan dengan nilai-nilai seperti keberlanjutan, kesetaraan, dan inklusivitas. Ini menciptakan peluang bagi merek dan pembuat konten untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan audiens Gen Z melalui pesan-pesan yang bermakna dan autentik. (Wijaya, 2020).

Dari berbagai pola konsumsi dan interaksi online, migrasi ke platform digital dan preferensi format konten pendek adalah dua yang paling dominan di kalangan Gen Z di Indonesia. Kedua tren ini saling terkait, mengingat akses mudah ke platform digital melalui perangkat seluler dan kecenderungan Gen Z untuk mengonsumsi konten dalam bentuk video pendek.

3. Preferensi platform digital dan motif di balik penggunaannya

Gen Z yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan hingga akhir 1990-an hingga awal 2010-an, menunjukkan preferensi platform digital yang unik dan beragam. Berikut

adalah beberapa platform digital yang populer di kalangan Gen Z beserta motif di balik penggunaannya:

➤ **Platform Digital yang Populer**

a. **Instagram:**

- 1) Visual Storytelling: Gen Z suka berbagi dan mengonsumsi konten visual. Instagram menawarkan platform yang sempurna untuk foto dan video yang menarik.
- 2) Fitur Interaktif: Stories, Reels, dan IGTV memungkinkan interaksi yang dinamis dan konten yang bervariasi.

b. **TikTok:**

- 1) Kreativitas dan Ekspresi Diri: TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek yang kreatif, seringkali disertai musik atau efek khusus.
- 2) Algoritma yang Menarik: Algoritma TikTok menampilkan konten yang sangat dipersonalisasi, menjaga keterlibatan pengguna tinggi.

c. **YouTube:**

- 1) Konten Edukatif dan Hiburan: YouTube menyediakan akses ke berbagai jenis konten, dari tutorial hingga vlog dan hiburan.
- 2) Monetisasi dan Pengaruh: Banyak Gen Z yang melihat YouTube sebagai peluang untuk menghasilkan uang dan menjadi influencer.

d. **Twitter:**

- 1) Berita dan Tren: Twitter adalah sumber cepat untuk berita terbaru dan tren sosial.
- 2) Komunikasi Singkat: Banyaknya karakter teks yang bisa di lampirkan terbatas mendorong komunikasi yang ringkas dan langsung.

➤ **Motif di Balik Penggunaan**

- a. Komunikasi dan Koneksi: Gen Z menggunakan platform ini untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga. Fitur chat, panggilan video, dan pesan singkat sangat penting.
- b. Ekspresi Diri dan Kreativitas: Platform seperti TikTok dan Instagram memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui foto, video, dan musik.
- c. Pencarian Informasi dan Edukasi: YouTube dan Twitter adalah sumber utama untuk belajar hal baru, mendapatkan berita terbaru, dan mengikuti tren terkini.
- d. Hiburan dan Rekreasi: Platform ini menawarkan berbagai konten hiburan, dari video lucu hingga streaming langsung, yang membantu mengisi waktu luang dan menghilangkan stres.
- e. Influencer dan Monetisasi: Banyak anggota Gen Z yang bercita-cita menjadi influencer dan melihat platform ini sebagai cara untuk membangun merek pribadi dan mendapatkan penghasilan.
- f. Tren dan Relevansi Sosial: Tetap up-to-date dengan tren terbaru dan terlibat dalam percakapan sosial penting adalah motivasi kuat lainnya. Twitter, Instagram, dan TikTok sering digunakan untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam diskusi global.

Gen Z cenderung memilih platform yang tidak hanya mendukung komunikasi dan hiburan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kreatif, mencari informasi, dan merasa terhubung dengan komunitas yang lebih luas.

Dampak Perilaku Online Terhadap Identitas Kewarganegaraan

1. Pengaruh Media Sosial dan Konten Digital Terhadap Persepsi Kewarganegaraan

Media sosial adalah tempat di mana keyakinan nasional dapat dipengaruhi oleh informasi yang tidak terasah. Dunia digital adalah tempat semua orang dapat menemukan informasi karena dunia terus berubah.. Semua gaya hidup atau tren baru yang muncul di media sosial dapat berdampak pada gen Z.

Jati diri bangsa yang selalu berubah dan berbeda yang menjadi pandangan hidup melalui perwujudan tujuan dan prinsip kolektif dikenal sebagai identitas nasional. Gaya komunikasi, bahasa, interaksi, penampilan, dan kebiasaan media sosial adalah contoh perubahan yang dialami oleh generasi modern akibat globalisasi.

Gen Z adalah harapan besar bagi negara untuk masa depan yang lebih baik. Untuk membedakan budaya asing dari budaya Indonesia dan menyeimbangkan budaya asing dengan budaya Indonesia, mereka harus mempertahankan adat istiadat negara asalnya.. Anak-anak muda sangat bergantung pada media digital untuk berkomunikasi. Situasi ini sejalan dengan pernyataan Withall bahwa media digital digunakan oleh generasi muda sebagai "kitab suci sosial" untuk membentuk sikap dan perilaku mereka.

Ini jelas merupakan masalah karena UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menetapkan bahwa generasi muda Indonesia bertanggung jawab untuk menjaga konstitusi. Akibatnya, generasi muda berpartisipasi dalam perilaku sosial untuk tetap eksis di internet sambil melupakan akibat tindakannya sendiri. Media sosial dapat membantu Anda menjadi teman baru, menemukan hobi dan minat baru, dan berinteraksi dengan lebih banyak orang. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memiliki efek negatif seperti pengoperasian, validitas tidak akurat, dan tidak valid. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kurang tidur, depresi, dan kecemasan. Selain itu, media sosial dapat memengaruhi kehidupan nyata seseorang. Kami harus berhati-hati saat menggunakan media sosial, mengetahui keterbatasannya, dan membangun citra diri yang realistis. (Putri, 2020)

Oleh karena itu, warga negara dan pengelola media sosial harus bekerja sama untuk menghentikan konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan menggantinya dengan konten yang mendukung prinsip-prinsip tersebut. Ini akan mencegah ancaman terhadap pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila.

2. Tantangan Dalam Mempertahankan Identitas Kewarganegaraan di Era Digital

Era digital, juga dikenal sebagai globalisasi, adalah ketika kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan menyebar secara global sehingga tidak ada lagi batas negara yang jelas. Dalam

masyarakat Indonesia, konsep kesatuan jiwa "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti kesatuan dalam keragaman dan semangat gotong royong, digunakan dengan cara yang berbeda di setiap daerah.

Masyarakat mendapat manfaat dari globalisasi karena memungkinkan mereka mencari informasi atau fenomena yang terjadi di seluruh dunia dengan mudah dan cepat. Misalnya, penggemar sepakbola Indonesia dapat menggunakan platform media sosial seperti COPA90 untuk mengetahui tentang peristiwa dan fenomena sepak bola dunia. Sekarang orang tidak hanya menjadi penonton dan pendengar tetapi juga dapat memberikan komentar melalui situs jejaring sosial mereka. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah munculnya tantangan untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia menghadapi beberapa tantangan yaitu :

- a) Hedonisme adalah suatu cara hidup yang menempatkan kesenangan dan kepuasan sebagai prioritas utama. Karena hedonisme, orang Indonesia dengan mudah menghabiskan hal-hal material untuk kesenangan dan kepuasan diri.
- b) Perluasan nilai solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap individualistik yang meningkat dalam masyarakat Indonesia adalah penyebabnya.
- c) Peningkatan semangat nasionalisme dan patriotisme. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang lebih bangga terhadap budaya lain daripada budayanya sendiri. Misalnya, menggunakan bahasa asing secara sehari-hari, meskipun bahasa asing sangat penting dan harus dipelajari. Namun, mereka tidak selalu menggunakannya saat berinteraksi setiap hari. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, seluruh warga negara harus melindunginya.
- d) Hilangnya rasa sopan santun. Banyak anak muda saat ini tidak sopan karena globalisasi mengandung nilai keterbukaan dan kebebasan, mereka dapat bertindak sesuai keinginan mereka. Contohnya adalah banyaknya postingan di situs jejaring sosial yang menggunakan kata-kata, video, dan foto yang tidak pantas, tetapi tetap disukai oleh banyak orang.

Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Karena sebagai warga negara kita harus memahami, memahami, dan menjaga identitas kita yang telah dibangun melalui perjuangan yang lama.

3. Peluang Untuk Mengembangkan Identitas Kewarganegaraan Di Era Digital

Peluang besar nya adalah peningkatan partisipasi publik melalui platform digital. Dengan lebih mudah dan efisien, warga negara dapat berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan, menyuarakan aspirasi, dan membangun kolaborasi lintas masyarakat. Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan metode pendidikan kewarganegaraan yang inventif. Pendidikan

kewarganegaraan dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi digital dengan penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran online dan simulasi interaktif.

Kemampuan berkomunikasi lintas batas dan akses instan ke data global memungkinkan orang di seluruh dunia untuk lebih terlibat dalam masalah global, menanggapi tantangan bersama, dan berkontribusi pada penyelesaian masalah global. Ini memungkinkan pembangunan masyarakat yang lebih besar dengan fokus pada kesejahteraan global. Jadi, kesempatan untuk membangun kewarganegaraan di era digital menjanjikan perubahan besar dalam cara kita memahami, merayakan, dan melibatkan diri dalam kehidupan kewarganegaraan.

Penulis menyimpulkan bahwa peluang untuk membangun identitas kewarganegaraan di era digital meliputi akses yang lebih luas ke sumber daya dan informasi, peluang untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas sosial di seluruh dunia, dan kemampuan untuk membangun jaringan yang kuat dengan orang-orang di seluruh dunia. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak, orang dapat belajar lebih banyak tentang prinsip demokrasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong solidaritas negara. Ini akan menghasilkan masyarakat yang lebih ramah dan mampu.

Analisis Kasus dan Temuan

1. Studi Kasus Mengenai Perilaku Online Gen Z dan Identitas Kewarganegaraan

Menurut Vavreck (2014), dalam sebuah artikel yang diterbitkan di New York Times, masyarakat Amerika saat ini menjadi kurang patriotik dan lebih nasionalis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Penegasan pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memahami masyarakat di Amerika, tetapi juga di negara lain, tidak hanya Indonesia.

Sejalan dengan Vavreck (2014), beberapa pakar global seperti Balsam (2016), Reilly (2013), dan Timberg (2015) bertujuan untuk mendefinisikan nasionalisme dan patriotisme pada Generasi Z dan Generasi Milenial di media massa global. Hal ini menggambarkan bahwa, dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z dianggap kurang patriotik. Pernyataan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lebih konsisten nasionalis patut menjadi pertimbangan. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh setelah tahun 1994 (Combi, 2015). Pembahasan dan analisis nasionalisme dalam Generasi-Generasi Z menunjukkan bahwa pembentukan identitas, baik pribadi maupun nasional, merupakan salah satu proses terpenting yang harus dipertimbangkan secara cermat dalam kerangka konteks genealogis.

Konsep nasional identitas didefinisikan oleh Luhtanen dan Crocker (1992). Identitas nasional merupakan salah satu jenis identitas sosial yang terbentuk melalui harga diri kolektif,

atau pasar identitas kolektif. Lili dan Diehl (1999) mengidentifikasi delapan faktor yang berkontribusi terhadap identitas nasional: keanggotaan, privasi, publik, dan identitas. Identitas nasional sangat penting karena terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi siapa Generasi Z. Menurut Barret (2000), kebutuhan untuk membentuk identitas nasional bermula dari karakteristik subjektif individu yang berkontribusi terhadap struktur psikologis yang kompleks.

2. Temuan Empiris Tentang Dampak Perilaku Online Terhadap Identitas Kewarganegaraan

Teori mengenai perbedaan antar generasi muncul dalam berbagai bentuk. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri umum yang mencerminkan individu yang dilahirkan dalam suatu komunitas secara kohesif. Dalam konteks Pilpres 2019, generasi Z dan kelompok pemilih lainnya menjadi sasaran utama kedua calon presiden tersebut (Widyananda, 2020). Hal ini disebabkan oleh pernyataan bahwa jumlah masyarakat yang mendaftar secara komprehensif didominasi oleh kelompok pemilih mudah yang mencakup Generasi Z dan Generasi Milenial. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase angkatan muda mencapai 37,7% dari total jumlah pegawai, dengan 12,7% merupakan pegawai baru. Dengan kata lain, jumlah karyawan dari kedua kelompok tersebut melebihi tiga puluh. Gen Z telah berhasil membentuk cara hidup konservatif dengan menggabungkan penggunaan media sosial yang aktif dengan kebiasaan tidur siang sebagai aspek dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pancasila menjadi pedoman untuk mencapai integrasi nasional yang berkeadilan. Identitas bangsa merupakan salah satu aspek terpenting dalam integrasi nasional Indonesia. Identitas Bangsa meliputi keyakinan, adat istiadat, bahasa, dan saling pengertian yang dianut oleh seluruh warga negara Indonesia. Hal ini memungkinkan warga negara Indonesia yang waspada untuk mengungkapkan kekecewaannya terhadap keadaan tradisi negaranya. Pancasila sebagai Kepala Negara.

Menurut Budiardjo (2013), partisipasi politik adalah komitmen seseorang atau sekelompok orang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik. Konsep tersebut berkaitan dengan prinsip dasar demokrasi yang mengakui bahwa rakyatlah yang memikul tanggung jawab penyelenggaraan negara dan rakyat mempunyai kemampuan untuk memilih pemimpin yang akan memimpin pemerintahan. Tidak diragukan lagi, internet berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk kesadaran akan informasi dan pendidikan. Namun dalam praktiknya, terdapat serangkaian masalah unik terkait internet di kalangan penggunanya. Literasi digital dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tidak terbatas pada

demografi, gaya belajar, atau pencapaian pendidikan. Salah satu aspek dari revolusi digital adalah literasi internet yang saat ini menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pandangan inilah yang diutarakan van Dijk (2006). Media sosial mempunyai kemampuan memperbesar perbedaan pendapat dan polarisasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemilihan presiden.

3. Implikasi Temuan Terhadap Pemahaman dan Kebijakan Pembentukan Identitas

Dalam menggunakan media sosial harus mengedepankan etika agar apa yang kita lakukan bisa memberikan manfaat kepada orang lain, sama seperti di dunia nyata etika menjadi hal yang sangat penting menjadi pegangan mengenai nilai di masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tujuan yaitu menjadikan warga negara yang baik yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan Pendidikan Digital Citizenship yang memiliki tujuan menjadikan warga negara digital yang dapat melaksanakan perannya dan menggunakan teknologi sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, pendidikan digital citizenship melalui pembelajaran berbasis kompetensi (PKn) berfokus pada memberi siswa nilai moral dan karakter. yang diharapkan menjadi pegangan bagi setiap siswa dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar, Pancasila, dan UUD NRI 1945. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa nilai-nilai dasar Pancasila melalui pembelajaran di kelas. Nilai-nilai ini termasuk menanamkan rasa percaya dan tanggung jawab, mengajarkan cara mengutip tulisan orang lain dengan benar, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang tidak mencopy jawaban mereka saat ulangan, melatih kejujuran. Metode pembelajaran yang dipilih dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seperti yang dilakukan di mata pelajaran PPKn ini. Guru lebih suka menggunakan metode berbasis masalah, yang memberikan siswa masalah untuk dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk lebih sering membaca dan menjadi sadar akan masalah yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat membangun kemampuan berpikir kritis. Saat menggunakan media sosial, kita harus berhati-hati agar apa yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Ini menunjukkan bahwa etika adalah alat yang sangat penting untuk mengajarkan masyarakat tentang masalah sosial. Akibatnya, tanda tangan digital sangat penting untuk melindungi individu dan kepatuhan terhadap standar media sosial.

Guru lebih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan tertunda untuk berbicara tentang masalah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa membaca lebih banyak dan menjadi lebih sadar akan masalah yang terjadi di sekitar mereka. Ini akan membantu mereka meningkatkan literasi

digital mereka dan mempersiapkan mereka untuk menganalisis dan menafsirkan secara kritis berita yang semakin mutakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku online Gen Z memiliki dampak signifikan terhadap identitas kewarganegaraan mereka dalam era digital. Generasi Z, yang tumbuh dengan akses luas ke teknologi dan media digital, menunjukkan karakteristik unik dalam cara mereka berkomunikasi, mengonsumsi informasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Perilaku mereka di media sosial dan platform digital tidak hanya mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri tetapi juga bagaimana mereka memahami dan mengekspresikan identitas kewarganegaraan mereka.

Konsep kewarganegaraan digital mencakup hak dan kewajiban individu dalam ruang digital, serta norma perilaku dan kemampuan untuk berpartisipasi secara online. Aspek-aspek penting dari kewarganegaraan digital meliputi literasi digital, privasi, keamanan, partisipasi, tanggung jawab, dan hak digital. Teknologi digital telah memperluas batas-batas kewarganegaraan tradisional, memungkinkan identitas kewarganegaraan yang lebih global dan transnasional.

Perilaku online Gen Z, seperti konsumsi konten digital yang cepat, partisipasi aktif dalam pembuatan konten, dan kesadaran tinggi akan masalah sosial, menunjukkan dinamika baru dalam identitas kewarganegaraan mereka. Mereka cenderung memiliki identitas yang lebih fleksibel dan dapat mengeksplorasi berbagai peran kewarganegaraan secara online sebelum membentuk komitmen yang lebih stabil. Tantangan lain juga muncul, seperti kemungkinan menyebarkan informasi yang tidak etis, seperti ujaran kebencian dan berita bohong di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan organisasi terkait untuk mengembangkan kebijakan dan program yang secara efektif dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi digital ini. Kesadaran dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memaksimalkan dampak positif dari keterlibatan digital Gen Z terhadap identitas kewarganegaraan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, S. S. (2015). *Zombies, boys, and videogames: Problems and possibilities in an assessing culture*. In V. Carrington, et al. (Eds.), *Generation Z*. NY: Springer.
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019-2020*. Retrieved from <https://apjii.or.id>
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 1, 9-16.
- Fauzan, R., & Fitria. (2018). Digital disruption in students behavioral learning: Towards industrial revolution 4.0. *Phasti: Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 4(2), 9-20.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018, November 12). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. McKinsey & Company. Retrieved from <https://www.mckinsey.com>
- Hootsuite & We Are Social. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com>
- Hutchinson, E. D. (2014). *Dimensions of human behavior: Person and environment*. Richmond, VA: SAGE Publications.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika [Kominfo]. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Retrieved from <https://kominfo.go.id>
- Kominfo. (2021). *Tren media sosial di Indonesia 2021*. Retrieved from <https://kominfo.go.id>
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan bahasa Indonesia dalam era globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2), 68-77.
- Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: Self-evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 302-318.
- Manalu, Y., & Manalu, Y. (2022). Analisis jiwa kewarganegaraan generasi muda Indonesia di era digital serta dampaknya bagi bangsa dan negara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(1), 192-197.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2007). *Digital citizenship: The internet, society, and participation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Pratama, A. (2020). Kesadaran keamanan data pribadi di kalangan remaja Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 140-155.
- Setiawan, B. (2020). Aktivisme sosial di kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 73-90.
- Susanti, E. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan*. CV Cahaya Firdaus.
- Suwarno, D. (2018). *Perspektif social and technological outlooks on life: Sebuah asa generasi untuk generasi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.